

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Di dalam masyarakat Indonesia modern sekarang, pengetahuan tentang warok yang memelihara *gemblak* terasa ganjil dan memunculkan perasaan risih. Tidak sedikit masyarakat akhirnya memilih menentang atau menutup-nutupi budaya tradisi yang pernah ada pada jaman nenek moyangnya, hingga terjadi suatu pengikisan budaya tradisi secara perlahan-lahan. Hal ini disebabkan karena dangkalnya suatu pemahaman terhadap tradisi dan pengaruh perkembangan jaman yang begitu cepat.

Pengaruh peradaban barat atau Islam modernis yang diwarnai homofobia (sikap, perasaan dan tindakan anti homoseksualitas) membuat sebagian masyarakat modern mengharamkan homoseksualitas, sehingga cenderung berperilaku setidak-tidaknya pada peringkat formal-rasional, menganggap bahwa gejala semacam itu sudah tidak ada lagi. Dahulu mungkin pernah ada dan bahkan dilembagakan. Namun lambat laun terhapus oleh modernisasi, atau bahkan tidak mengakuinya pernah ada.

Dapat diketahui, perubahan sikap dan tindakan dari sikap menerima dan tindakan melembagakan berubah ke arah sikap menolak dan melecehkan. Itu disebabkan karena perubahan moralitas yang berkaitan dengan perubahan tatanan nilai masyarakat Nusantara secara keseluruhan.

Masalah ini akhirnya dapat diungkapkan oleh penulis di dalam karya skenario film *Sebuah Pilihan*, dengan mengambil sudut penceritaan dari sisi

objek. Menurut pendapat penulis, tidak ada hal yang tak mungkin diceritakan melalui bahasa tekstual. Semua peristiwa seharusnya dapat dideskripsikan melalui kata-kata dan tulisan, tergantung bagaimana penulis mengolah kata-kata tersebut. Pada peristiwa yang paling imajinatif dan khayal sekalipun, penulis dapat menggambarannya di atas selembar kertas putih, dengan bahasa yang dapat dimengerti, dan memberi “kehidupan” pada peristiwa tersebut.

Seperti kata pepatah, hidup adalah pilihan. Menulis skenario *Sebuah Pilihan* juga merupakan pilihan yang harus ditempuh oleh penulis. Bukan hanya tokoh Bibit yang harus memutuskan pilihannya apakah ia harus menjadi *gemblak* atau waria – homoseks atau transeksual. Penulis juga mempunyai pilihan untuk menuliskan cerita *gemblak* ini, baik dari segi *point of view*, plot, alur, konflik, akhir cerita, dan sebagainya. Merupakan tantangan tersendiri bagi penulis, untuk memberikan sisi dramatik pada cerita sehingga karya dengan tema budaya ini menarik untuk dinikmati.

Apalagi di dalam karya skenario film, unsur fiksi tidak dapat dilepaskan dari penyusunan cerita. Unsur-unsur fiksi merupakan hasil dari kepekaan, kejelian, dan ketajaman pemikiran penulis dalam menulis cerita. Detail pada penciptaan skenario merupakan hasil pengamatan penulis terhadap permasalahan yang diangkat sebagai tema.

Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan karya ini hingga sampai pada akhir cerita. Kesimpulannya,

penciptaan karya skenario film ini memberi beberapa kesan kepada penulis secara pribadi, antara lain:

1. Sebuah kisah yang bersumber dari realitas budaya pada awalnya tak dapat diutak-atik dengan mudah. Ada bagian yang sangat tertutup dan tak sembarang orang boleh membukanya.
2. Realitas budaya yang disebarakan melalui tradisi lisan adalah peninggalan nenek moyang yang diturunkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Sesungguhnya, hal ini dapat disebut sebagai fiksi, karena fiksi adalah fakta ketika peristiwa itu ditulis ulang-dilaporkan-ulang. Padahal kisah dari masa lalu tersebut telah memperoleh penafsiran dan penterjemahan berkali-kali dari versi aslinya. Ketika sampai pada jaman ini, realitas itu sudah bergeser makna maupun bentuknya. Sedangkan penulis masih harus membumbuinya dengan unsur fiksi lagi. Oleh karena itu, penulis menjadi penafsir yang ke-sekian untuk cerita *gemblak* ini.
3. Penulis menyadari, jika tidak ada unsur fiksi dan imajinasi dalam pengolahan fakta di lapangan, maka karya ini akan menjadi karya dokumentasi belaka.
4. Menciptakan sebuah karakter tidak mudah. Beberapa karakter baru ditemukan pada saat proses berjalan. Salah satu karakter yang ada di dalam skenario biasanya adalah penjelmaan dari penulis sendiri.
5. Menulis skenario film yang bergenre drama membutuhkan pengamatan yang detail, terutama dalam hal psikologi tokoh. Hal ini tidak mudah.

Disamping penulis harus mempelajari psikologi, penulis harus melakukan pengamatan yang mendalam tentang *prototype* tokoh-tokoh yang akan dimunculkannya dalam cerita.

6. Ketika menulis skenario film, secara tidak langsung penulis harus membayangkan gambar, baik berupa *angle* (pengambilan gambar), *setting* lokasi, *wardrobe*, *visual effect*, audio/musik, ataupun blocking dan moving tokoh.

Penulis mengalami beberapa kendala ketika menciptakan skenario film *Sebuah Pilihan* ini. Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Tidak adanya sumber yang pasti tentang kisah asli *gemblak* dan warok pada reyog Ponorogo.
2. Kurangnya waktu untuk *survey* lebih dalam mengenai kehidupan para seniman reyog, sehingga hasil pengamatan hanya terbatas pada permukaan saja.
3. Adanya ketertutupan pada kehidupan *gemblak* yang tak dapat dibongkar seratus persen, dan ada sisi lain yang belum dapat diungkapkan dalam penulisan ini.

Meski terhalang oleh beberapa kendala di atas, penulis yakin *Sebuah Pilihan* adalah sebuah awal yang baik untuk proses berikutnya, yang tidak lain adalah pembuatan film *Sebuah Pilihan*. Menurut penulis, karya film yang baik dan dapat dinikmati oleh penonton harus berawal dari skenario film yang baik, karena nantinya skenario ini akan diinterpretasi oleh sutradara menjadi bahasa gambar.

Demikian kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh proses penciptaan skenario film *Sebuah Pilihan* ini. Kesimpulan ini merupakan hasil evaluasi yang dilakukan penulis selama proses penciptaan karya. Semoga kesimpulan ini dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi penulis maupun bagi penulis-penulis yang lain.

## **B. Saran**

Melihat sesuatu melalui kacamata tradisi adalah hal yang penuh tantangan di masa modern saat ini. Fenomena, peristiwa, atau cerita yang lahir dari tradisi adalah suatu warisan budaya yang tak ternilai harganya. Menciptakan sebuah skenario film dengan tema tradisi adalah kesempatan yang jarang terjadi dan jarang diminati oleh orang kebanyakan.

Penulis menganggap bahwa pada saat ini tidak banyak penulis skenario film Indonesia (terutama penulis pemula) yang mengadaptasi atau mentransformasikan budaya lisan bumi pertiwi menjadi sebuah karya yang komersil. Sampai saat ini, karya-karya dengan idealis murni sebagian besar masih tertutup dan terbatas pada komunitas atau kalangan *independent*, meskipun karya-karya tersebut berpotensi memiliki segmen penonton yang lebih luas.

Sebaliknya, pada film-film Asia lainnya, seperti Jepang, China, Korea, Thailand, dan India, unsur-unsur budaya lebih banyak dimasukkan ke dalam cerita. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari alur cerita merupakan hasil budaya bangsa mereka yang kental. Dari film Jepang, atau Korea, misalnya, tradisi minum teh, pengobatan, ataupun busana daerah tak

pernah ditinggalkan. Pada film India, upacara pemujaan, kebiasaan menari dan menyanyi, atau tradisi mencium kaki orang tua selalu memperoleh tempat. Pada film Thailand, masyarakatnya yang tradisional dan budaya bangsanya yang sederhana masih sering ditemui di dalam adegan-adegannya.

Seharusnya budaya Indonesia tidak hanya terbatas pada pulau Bali karena seperti yang kita ketahui, dahulu masyarakat dunia mengenal Indonesia lebih pada pulau dewata sebagai pusat budaya dan pariwisata. Seiring berkembangnya teknologi dan media telekomunikasi, memang pada akhirnya daerah-daerah lain mulai terlihat ikut andil dalam menarik wisatawan dengan keunikan budayanya, seperti Yogyakarta, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Papua, dan lain-lain.

Memang, budaya di pulau-pulau lain juga memiliki hak untuk dikenal dikancah nasional dan internasional, karena Indonesia terdiri dari ratusan pulau besar dan kecil, dan terdiri dari berbagai macam budaya. Di dalam masyarakat Indonesia muncul bermacam-macam tradisi dan folklore yang berkembang dan menjadi ciri khas tersendiri di setiap daerah. Ciri khas ini menjadi daya tarik wisatawan untuk mendatangi daerah tersebut.

Film sebagai media komunikasi dan penyampaian ekspresi menjadi penting ketika berhadapan dengan modernisasi global saat ini. Film adalah media yang mudah dicerna karena berbentuk audio-visual. Semua pesan moral (tersirat atau tersurat) dapat ditampilkan di dalamnya. Maka orang yang membuat film adalah orang yang mengerti bahasa gambar.

Sebuah film juga dapat berperan sebagai media promosi budaya. Ketika penulis mengangkat tema *gemblak* dan warok, maka secara tidak langsung penulis juga menggambarkan kehidupan para pelaku kesenian reyog,

dimana semua peristiwa berkaitan erat dengan set lokasi yaitu wilayah Ponorogo sendiri. Maka, Ponorogo sebagai kota seni reyog, memperoleh promosi gratis untuk disebarluaskan kepada publik tentang ciri khas budayanya.

Oleh karena itu, sebagai kreator yang ingin mengabdikan diri kepada tradisi, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

*Pertama*, penulis skenario film Indonesia sebaiknya jangan meninggalkan tradisi bangsa sendiri, sehingga tradisi budaya Indonesia (terutama yang berasal dari daerah terpencil) tidak punah atau direbut atau diakui oleh bangsa lain.

*Kedua*, penulis Indonesia harus berani mengambil langkah cepat untuk menemukan pasar sekaligus mencetuskan tren baru di dunia industri, tidak harus selalu mengejar yang sudah ada.

*Ketiga*, hingga saat ini penulis Indonesia sebagian besar kurang jeli dalam observasi, sehingga bobot karya kurang maksimal. Akibatnya, karya yang kurang berbobot ini biasanya ditutupi dengan biaya pembuatan film yang mahal, sutradara dan artis yang terkenal, atau promosi yang besar-besaran.

Itulah beberapa saran yang dapat diungkapkan penulis melalui penggarapan skenario film *Sebuah Pilihan* ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini. Tiada kata dan materi yang dapat membalas kepuasan batin yang telah tercapai hingga saat ini. Sekali lagi, terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Durand, V Mark dan David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Daeng, J. Hans, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT Cipta Abadi Pustaka, 1989.
- Fachry Ali, *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" Dalam Indonesia Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Gatut Murniatmo, HJ Wibowo, *Beberapa Peninggalan Budaya di Daerah Ponorogo*. Yogyakarta: Departemen P dan K, 1981-1982
- Hartono, *Reyog Ponorogo*, Jakarta: Departemen P Dan K, 1980.
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002.
- Hermawan Sulistyono, *Palu Arit di Ladang Tebu*. Jakarta: KPG. 2000
- James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta: Grafitipers, 1986.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Misbach Yusa Biran, H, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Muhidin M Dahlan, *Lekra Tak Membakar Buku*, Yogyakarta: Merakesumba. 2008.
- Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Spencer, Colin, *Sejarah Homoseksualitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

### MAJALAH

- Zamrud Khatulistiwa, *Reog sejarah & legenda*, Yogyakarta: PT. Zamrud Khatulistiwa Nusantara.  
September 2005. edisi 2



## SITUS INTERNET DAN WEB BLOG

Abu Izzati, *Munculnya Genre Sastra Jurnalistik dan Sastra Sejarah: Ketika Fiksi Menyikapi Fakta*, [http://www.geocities.com/flp\\_bandung/artikel02.html](http://www.geocities.com/flp_bandung/artikel02.html), Bandung 2003.

File://G:/Seni - Banjarmasin Post.htm 3/16/2008

Muhamad Sulhanudin, *Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra*,

<http://sulhanudin.wordpress.com/2004/08/09/antara-fakta-dan-fiksi/9> Agustus 2004

File://G: indosiar dot com – CULTURE.htm 3/16/2008

